

Warna Lokal Peralatan Hidup dan Teknologi dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

Hida Al Maida¹, Hariadi Susilo², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Hida Al Maida

hidaalmaidaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan warna lokal peralatan hidup dan teknologi masyarakat Melayu Belitong dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Dengan pendekatan antropologi sastra, penelitian ini menggunakan teori Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2005:23) teknologi adalah cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, dan bahkan bertindak selama hidupnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan, mendeskripsikan, dan menganalisis peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penyajian data dalam bentuk narasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa warna lokal peralatan hidup dan teknologi masyarakat Melayu Belitong dalam novel Laskar Pelangi diperinci ke dalam 7 jenis, yaitu alat produksi, wadah, senjata, makanan, pakaian, tempat berlindung/perumahan, dan alat-alat transportasi.

Kata Kunci: *warna lokal, peralatan hidup dan teknologi, Melayu Belitong, antropologi sastra*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berbudaya. Menurut Mahyeni, dkk (2019:155) manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang diciptakan dan dilestarikan manusia secara turun-temurun adalah peralatan hidup dan teknologi. Kebudayaan juga merupakan cerminan dari warna lokal suatu daerah. Menurut Kurnia (2017:144) yang menyatakan warna lokal dan kebudayaan adalah dua hal yang melekat satu dengan lainnya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa pengkajian mengenai unsur kebudayaan suatu masyarakat di dalam karya sastra merupakan upaya untuk melihat warna lokal masyarakat tersebut. Warna lokal sendiri merupakan corak, atau ciri khas masyarakat yang menunjukkan kelokalitas dari suatu daerah. Dalam karya sastra, pengusungan warna lokal memiliki tujuan untuk meningkatkan corak suatu daerah di dalam karya sastra yang merujuk kepada adat istiadat, cara berpakaian, tradisi, dialek berbahasa, dan hal-hal lain yang membedakannya dengan daerah lain. Warna lokal sering juga disebut sebagai “warna tempatan” yang di dalamnya menggambarkan suasana kedaerahan dengan ciri khas tertentu dalam wilayah tertentu pula.

Ratna (2017:98) menyatakan bahwa karya sastra warna lokal adalah karya-karya dengan unsur-unsur kedaerahan, sastra berwarna lokal menekankan ciri-ciri kedaerahan seperti penggunaan kata-kata bahasa daerah tertentu. Warna lokal dan kebudayaan adalah dua hal yang melekat satu dengan lainnya (Kurnia, 2017:144). Oleh karena itu,

warna lokal juga berkaitan dengan latar cerita yang menggambarkan tempat (daerah tertentu), dialek, pakaian, dan adat-istiadat masyarakat di dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (2015:201) yang mengungkapkan bahwa warna lokal dapat didefinisikan sebagai representasi dalam fiksi prosa tentang latar, dialek, adat istiadat, pakaian, serta cara berpikir, dan perasaan yang khas dalam suatu daerah tertentu. Nurgiyantoro (2017:316) juga menegaskan bahwa pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur local color, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Lebih lanjut, Nurgiyantoro menyatakan bahwa tempat akan menjadi suatu yang khas, tipikal, dan fungsional yang mampu memengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya cerita secara keseluruhan akan saling berkaitan, tetapi perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalan daerah tidak hanya ditentukan oleh rincian deskripsi lokasi, melainkan terlebih harus didukung oleh sifat kehidupan sosial-budaya masyarakat penghuninya. Pengungkapan warna lokal dalam karya sastra digunakan untuk menambah kesan realistis dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra berwarna lokal adalah sastra yang menggambarkan ciri khas atau corak suatu daerah melalui realitas sosial dan budaya. Corak yang menjadi ciri khas suatu daerah dalam warna lokal dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaannya yang membedakannya dengan daerah lain.

Penelitian ini menggunakan teori sistem peralatan hidup dan teknologi oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2005:23) teknologi adalah cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, dan bahkan bertindak selama hidupnya. Koentjaraningrat (2005:23-27) menyatakan bahwa dalam etnik tradisional, teknologi tradisional memiliki beberapa macam peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh manusia dengan rincian sebagai berikut: (a) alat produksi, yaitu alat-alat yang dihasilkan manusia berupa alat-alat sederhana hingga alat-alat kompleks yang digunakan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan; (b) senjata, berdasarkan fungsinya terdiri dari pisau dan sejenisnya, senjata tusuk, senjata lempar, senjata penolak, dan lainnya, dan berdasarkan lapangan pemakaiannya, senjata tradisional dapat berupa senjata untuk berburu dan menangkap ikan atau senjata untuk berkelahi dan berperang; (c) wadah, yaitu alat yang digunakan untuk menimbun, menaruh, dan menyimpan barang; (d) makanan, yaitu bagian dari teknologi dan kebudayaan fisik dalam antropologi yang jika dilihat dari segi tujuan konsumsinya, makanan dan minuman dapat digolongkan menjadi makanan dalam arti khusus, minuman, bumbu, dan benda-benda pembangkit rasa nikmat, seperti tembakau, madat, dan lain-lain; (e) pakaian, yaitu benda kebudayaan yang digunakan sebagai penahan hawa panas atau dingin, sebagai lambang kekuasaan dan kelas sosial, sebagai lambang kesucian, dan sebagai penghias tubuh; (f) tempat berlindung atau rumah, yaitu wujud kebudayaan buatan manusia yang dapat digolongkan berdasarkan bahan mentahnya, bentuknya, segi pemakaiannya, dan fungsi sosialnya; dan (g) alat-alat transportasi, yaitu alat yang digunakan untuk mendukung atau memfasilitasi manusia untuk berpindah tempat baik dalam jarak dekat maupun jauh, serta diharapkan mampu memudahkan manusia untuk mengirim barang ke tempat lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah untuk mengetahui apa sajakah warna lokal peralatan hidup dan teknologi masyarakat Melayu Belitong dalam Novel Laskar Pelangi dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peralatan hidup dan teknologi masyarakat Melayu Belitong dalam Novel Laskar Pelangi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam teks novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian merupakan suatu proses untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin dkk, 2015:77).

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif, yaitu metode analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berulang dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian menyusunnya secara sistematis.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022:133) mengklasifikasikan langkah-langkah teknik analisis data kualitatif sebagai berikut: (1) pengumpulan data, dilakukan dengan membaca intensif dan keseluruhan objek secara berulang serta memahami isi dan maknanya, mencatat data dilakukan penulis dengan memberi tanda dan mencatat penemuan-penemuan data berupa kata, frasa, maupun kalimat yang berkenaan dengan peralatan hidup dan teknologi, dan mengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam 7 jenis peralatan hidup dan teknologi; (2) reduksi data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi data-data yang sudah diperoleh secara keseluruhan, lalu memilah-milah kembali data-data pokok yang sesuai dengan batasan masalah, kemudian menganalisisnya dengan cara menyesuaikan makna data yang ditemukan dengan tanda-tanda jenis peralatan hidup dan teknologi; dan (3) penyajian data, pada penelitian ini, data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif.

Hasil

1. Alat Produksi

Masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menggunakan alu dan lumpang sebagai alat produksi. Alu adalah alat yang digunakan untuk menumbuk atau melumat bahan makanan, baik itu bumbu, kopi, atau bahan makanan lainnya yang perlu ditumbuk. Alu biasa digunakan berdampingan dengan lesung atau lumpang. Lumpang adalah wadah yang digunakan untuk menumbuk bahan-bahan makanan menggunakan alu. Penggunaan alu dan lumpang dilakukan dengan memasukkan bahan yang diinginkan ke dalam lumpang kemudian menumbuknya menggunakan alu. Pada masyarakat tradisional, alu dan lumpang biasanya terbuat dari bahan-bahan keras seperti kayu atau batu, tetapi seiring perkembangan zaman, kini alu dan lumpang juga terbuat dari porselen atau keramik. Penggunaan alu dan lumpang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kampung kembali hidup pada pukul 10, yaitu ketika wanita-wanita itu memainkan orkestra menumbuk bumbu. Suara alu yang dilantakkan ke dalam lumpang kayu bertalutalu, sahut-menyahut dari rumah ke rumah.” (Hirata, 2015:52)

Masyarakat Melayu Belitong menggunakan alu dan lumpang untuk menumbuk atau menghaluskan bumbu-bumbu masakan. Kegiatan ini dilakukan oleh para wanita atau para ibu dimulai pada pukul 10 pagi, hampir di setiap rumah di kampung-kampung di daerah Gantong, Belitong.

Selain alu dan lumpang, alat produksi yang juga digunakan oleh masyarakat Melayu Belitong adalah Siong. Siong adalah potongan bambu yang digunakan untuk memperbesar atau mempertahankan nyala api dengan cara meniup siong sehingga aliran

udara menuju ke sumber api. Siong digunakan masyarakat tradisional yang memasak menggunakan tungku atau alat pembakaran tradisional lainnya. Pada umumnya siong berbentuk tabung dengan panjang yang cukup menjaga jarak aman antara api dan pemakainya, dengan lubang di tengahnya. Siong dianggap sebagai solusi sederhana tetapi efektif untuk membantu proses memasak secara tradisional. Sebagai alat produksi, siong digunakan untuk menghasilkan api guna keperluan rumah tangga, memasak, mengasapi makanan, dan lain-lain. Penggunaan siong sebagai alat untuk membuat api yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Setiap subuh para istri meniup siong (potongan bambu) untuk menghidupkan tumpukan kayu bakar. Asap mengepul masuk ke dalam rumah, menyembul keluar melalui celah dinding papan, dan membangunkan entok yang dipelihara di bawah rumah panggung.” (Hirata, 2015:53)

Masyarakat Melayu Belitong menggunakan siong atau potongan bumbu untuk menghidupkan kayu bakar untuk memasak. Aktivitas ini biasa dilakukan pada pagi atau subuh hari oleh para istri. Kemudian untuk membuat api, selain kayu bakar, masyarakat Melayu Belitong juga memanfaatkan sabut/serabut kelapa. Penggunaan serabut kelapa sebagai alat untuk membuat api yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Asap mengepul dari tungku-tungku yang membakar serabut kelapa untuk mengusir serangga magrib.” (Hirata, 2015:180)

Berdasarkan kutipan tersebut, maka diketahui bahwa permasalahan mengenai banyaknya serangga pada waktu magrib memberikan Masyarakat Melayu Belitong solusi untuk mengusirnya menggunakan serabut kelapa yang dibakar di dalam tungku-tungku. Serabut atau sabut kelapa adalah bagian dari kulit kelapa yang berupa serat-serat kasar. Meski kerap dianggap sebagai limbah, serabut atau sabut kelapa memiliki banyak manfaat serta bernilai ekonomi. Serabut atau sabut kelapa banyak digunakan sebagai pupuk organik, sebagai media tanam karena kemampuannya menyimpan air, serta menjadi kerajinan tangan seperti keset atau tali. Pada masyarakat tradisional, serabut kelapa juga digunakan sebagai ganti kayu bakar untuk menyalakan api karena sifatnya yang mudah terbakar. Beberapa masyarakat tradisional lain menggunakan serabut kelapa yang dibakar untuk mengusir serangga, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Belitong.

Kemudian masyarakat Melayu Belitong menggunakan tungku untuk memasak. Secara sederhana, tungku dapat dikatakan sebagai perapian atau kompor tradisional. Penggunaan tungku sebagai alat produksi untuk menghasilkan api yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Benda di dalam rumah itu ada enam macam: beberapa tikar lais dan bantal, sajadah dan Al-Quran, sebuah lemari kaca kecil yang sudah tidak ada lagi kacanya, tungku dan alat-alat dapur, tumpukan cucian, dan enam ekor kucing yang dipasang kelintingan sehingga rumah itu bersuara gemerincing sepanjang hari.” (Hirata, 2015:99)

Tungku memiliki bentuk sederhana dengan lubang di tengahnya sehingga memungkinkan masuknya bahan bakar seperti arang atau kayu bakar yang digunakan untuk memasak. Pada masyarakat Melayu Belitong, dapat dikatakan bahwa tungku adalah alat produksi untuk memasak yang wajib ada di setiap rumah. Namun, selain untuk memasak, tungku juga digunakan untuk melakukan pembakaran atau membuat perapian.

2. Senjata

Senjata yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah antip. Penggunaan pisau antip dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Tangannya memegang sebilah pisau antip, mencengkeramnya dengan geram sehingga dua butir pinang terbelah dua tanpa ampun.” (Hirata, 2015:492)

Salah satu contoh penggunaan pisau antip digunakan oleh masyarakat Melayu Belitong untuk membelah pinang. Pisau antip adalah alat pemotong yang menggunakan per seperti pada pemotong kuku. Pisau antip merupakan alat pemotong tradisional yang cukup populer di kalangan masyarakat Melayu Belitong. Oleh masyarakat Melayu Belitong, pisau antip biasanya digunakan untuk memotong benda-benda yang keras, seperti buah pinang.

3. Wadah

Salah satu wadah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Belitong adalah keminangan. Keminangan adalah wadah tradisional berbentuk kotak panjang dari tembaga yang umumnya digunakan untuk menyimpan bahan-bahan yang digunakan untuk bersirih, yaitu sirih, kapur, gambir, pinang, tembakau, dan cengkeh. Penggunaan wadah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ibu Ikal meramu tembakau, pinang, kapur, sirih, dan gambir yang bertumpuk-tumpuk di dalam kotak tembaga yang disebut keminangan.” (Hirata, 2015:493)

Masyarakat Melayu Belitong menggunakan keminangan untuk menyimpan tembakau, pinang, kapur, sirih, dan gambir. Masyarakat Melayu banyak menggunakan keminangan/tipak/tepak dalam prosesi pernikahan, mulai dari meminang/merisik, mengantar belanja, hingga pada resepsi pernikahan. Namun, banyak juga masyarakat Melayu yang menggunakan keminangan atau tipak dalam kegiatan sehari-hari, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Belitong. Selain keminangan, masyarakat Melayu Belitong juga menggunakan rihalan. Penggunaan rihal/rihalan sebagai wadah yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Seangkatan dengan kita, di sekolah Nasional!” Dan pyarr!! Kopiah resaman Taikong Razak menghantam rihalan Syahdan.” (Hirata, 2015:253)

Rihal digunakan oleh anak-anak Melayu di Belitong untuk meletakkan Al-Quran pada saat dibaca, misalnya pada saat Khatamul Qur'an. Rihal adalah tempat khusus berupa alat penyangga yang digunakan sebagai wadah untuk meletakkan kitab atau Al-Quran pada saat membaca atau mempelajarinya. Rihal memiliki ukuran yang beragam sesuai dengan ukuran Al-Quran sehingga memudahkan pembacanya untuk membaca tanpa memegang Al-Quran secara langsung. Tidak hanya memudahkan pada saat membaca Al-Quran, penggunaan rihal juga menunjukkan penghormatan terhadap kitab suci dengan menyediakan tempat yang layak ketika dibaca. Penggunaan rihal di kalangan masyarakat Melayu Belitong disebabkan hampir keseluruhan masyarakatnya beragama Islam.

Untuk memudahkan pekerjaan membawa banyak barang, terutama barang dagangan, masyarakat Melayu Belitong memanfaatkan keranjang pempang. Keranjang pempang adalah keranjang bercabang dua yang merupakan salah satu peralatan hidup berupa wadah khas Belitong yang digunakan untuk memudahkan membawa hasil bumi seperti sayur, ikan, buah-buahan dan lainnya. Umumnya keranjang pempang dibuat dari rotan dan diletakkan atau dipasang di belakang sepeda atau sepeda motor pada penggunaannya. Keranjang pempang memungkinkan pemakainya untuk membawa

banyak barang dalam satu tempat. Penggunaan pempang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kelompok ini berada di sela-sela mobil omprengan dan para pedagang dadakan dari kampung yang menjual berbagai hasil bumi dalam keranjang-keranjang pempang.” (Hirata, 2015:199)

Pedagang-pedagang kampung di Melayu Belitong menggunakan keranjang pempang untuk mengangkut hasil bumi yang kemudian diperjualbelikan di pasar. Selain itu, masyarakat Melayu Belitong menggunakan keranjang pempang sebagai ganti tas. Penggunaan karung kecampang sebagai wadah yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Kami tak peduli ketika Mahar beranjak. Ia menyandang tasnya, sebuah karung kecampang, karena ia juga sudah bersiap-siap akan pulang.” (Hirata, 2015:134)

Anak-anak Melayu di Belitong, khususnya yang bersekolah di sekolah-sekolah kampung seperti Syahdan dan Mahar memanfaatkan karung kecampang sebagai tas sekolah. Karung kecampang adalah kantong atau wadah yang terbuat dari goni atau plastik. Masyarakat Melayu Belitong, khususnya anak-anaknya menggunakan karung kecampang sebagai tas untuk menyimpan buku-buku, pensil, dan peralatan belajar lainnya untuk dibawa ke sekolah.

4. Makanan

Makanan yang cukup umum di kalangan masyarakat Melayu Belitong adalah ikan gabus. Ikan gabus adalah ikan air tawar yang banyak hidup di Indonesia. Ikan gabus memiliki bentuk tubuh panjang dengan kepala menyerupai ular dan warna kulit gelap, biasanya cokelat kehitaman dengan pola loreng yang cocok berkamuflase di dasar sungai atau rawa. Ikan ini hidup di air tawar seperti sungai, danau, rawa, bahkan sawah. Ikan gabus memiliki tekstur daging yang lembut sehingga cocok diolah menjadi berbagai hidangan, misalnya pepes, sup, goreng, bakar, atau gulai. Penggunaan ikan gabus sebagai makanan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Apabila persediaan gemuk sapi menipis dan angin barat semakin kencang, maka menu yang disajikan sangatlah istimewa, yaitu lauk yang diasap untuk sarapan, lauk yang diasin untuk makan siang, dan lauk yang dipepes untuk makan malam, seluruhnya terbuat dari ikan gabus.” (Hirata, 2015:54)

Masyarakat Melayu Belitong mengonsumsi ikan ini saat persediaan ikan dari laut menipis, yakni ketika para nelayan tidak pergi melaut dikarenakan kencangnya angin pada musim barat. Biasanya ikan gabus diolah oleh masyarakat Melayu Belitong menjadi tiga macam hidangan, yakni ikan gabus pepes, ikan gabus asap, dan ikan gabus asin.

Selain ikan gabus, makanan khas masyarakat Melayu Belitong lainnya adalah gangan. Gangan sebagai makanan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Agar lebih praktis tak jarang baskom kecil nasi langsung digunakan sebagai piring. Di situlah diguyur semangkuk gangan, yaitu masakan tradisional dengan bumbu kunir.” (Hirata, 2015:53)

Masyarakat Melayu Belitong mengonsumsi gangan dengan cara mengguyurkannya ke atas nasi. Gangan adalah makanan tradisional khas Belitong berupa ikan atau daging yang dimasak menggunakan kunir atau kunyit. Gangan memiliki rasa khas dari bumbu dan bahan yang digunakan dengan dominasi cita rasa asam, gurih, dan pedas yang terletak di kuahnya. Masyarakat Melayu Belitong biasanya mengonsumsi gangan dengan nasi dan lauk-pauk lainnya sebagai makanan sehari-hari. Selain dalam

bentuk makanan, masyarakat Melayu Belitong juga memiliki minuman yang khas, yakni air gula aren. Air gula aren adalah minuman manis yang dibuat dengan tambahan gula aren, yakni pemanis alami yang diperoleh dari nira pohon aren. Gula aren memiliki cita rasa dan aroma yang khas dibanding dengan gula pasir biasa sehingga kerap dijadikan sebagai pemanis alami dalam berbagai masakan dan minuman tradisional Indonesia. Pembuatan air gula aren adalah dengan cara memotong-motong gula aren dengan ukuran kecil kemudian memasukkannya ke dalam air minum. Masyarakat Melayu Belitong biasanya mengonsumsi air gula aren di pagi hari sebelum berangkat bekerja. Namun, air gula aren oleh masyarakat Melayu Belitong tidak dikonsumsi begitu saja, melainkan ditambah dengan jadam, yakni pati kayu gaharu berwarna yang biasa dipakai untuk obat perut. Manfaat menambahkan jadam ke dalam minuman air gula aren dimaksudkan untuk memberi tenaga lebih kepada masyarakat Melayu Belitong pada saat bekerja, khususnya para kuli. Air gula aren sebagai minuman/jamu yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Sebelum berangkat para kuli itu tidak minum teh earl grey atau cappuccino, melainkan minum air gula aren dicampur jadam untuk menimbulkan efek tenaga kerbau yang akan digunakan sepanjang hari.” (Hirata, 2015:53)

Masyarakat Melayu Belitong menggunakan air gula aren sebagai minuman sejenis jamu pada sarapan sebelum pergi bekerja. Kemudian, masyarakat Melayu Belitong juga mengenal makanan camilan, yakni pisang rebus. Pisang rebus sebagai makanan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Mungkin sebagai ungkapan rasa kagum atas cerita yang sangat bermanfaat itu, dengan takzim ia memberikan bekal pisang rebusnya kepada Mahar.” (Hirata, 2015:290)

Pisang rebus adalah makanan tradisional sederhana yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Pisang rebus dibuat dengan cara merebus pisang yang sudah matang bersama air. Di Indonesia pisang rebus sering dijadikan camilan yang dimakan dengan parutan kelapa yang diberi gula pasir atau gula aren. Masyarakat Melayu Belitong menjadikan pisang rebus sebagai camilan yang dapat dibawa sebagai bekal pada kegiatan-kegiatan tertentu. Dari kutipan di atas juga dapat diketahui bahwa setelah berada di puncak gunung, A Kiong memberikan bekal pisang rebusnya kepada Mahar sebagai bentuk kekaguman atas ceritanya. Adapun pisang rebus tersebut dibawa sebagai bekal oleh A Kiong saat anggota *Laskar Pelangi* mendaki ke gunung Selumar. Hal ini menandakan bahwa menjadikan pisang rebus yang dibawa pada saat kegiatan-kegiatan tertentu merupakan hal yang lazim terjadi di kalangan masyarakat Melayu Belitong.

Masyarakat Melayu Belitong juga memanfaatkan hewan-hewan di alam sebagai makanan, salah satunya adalah pelanduk. Penggunaan pelanduk sebagai makanan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Pedagang kampung ini menjual beragam jenis rebung, umbi-umbian, pinang, sirih, kayu bakar madu pahit, jeruk nipis, gaharu, dan pelanduk yang telah diasap.” (Hirata, 2015:199)

Pelanduk/pelanduk asap merupakan makanan yang diujakan oleh pedagang kampung di pasar tradisional di Belitong. Pelanduk adalah hewan mamalia kecil sejenis kancil yang biasanya hidup di hutan-hutan di Indonesia. Di daerah Sumatera, termasuk Belitong, pelanduk dijadikan hidangan tradisional yang dimasak dengan cara diasap sehingga menghasilkan rasa gurih dan aroma asap yang khas. Biasanya pelanduk asap disajikan dengan nasi putih, sambal, dan sayuran. Pelanduk asap juga bisa dimakan langsung atau dimasak kembali dengan campuran bumbu lainnya.

5. Pakaian

Umumnya, masyarakat Melayu Belitong merupakan penganut agama Islam sehingga dekat dengan atribut-atribut agama Islam, seperti kerudung atau penutup kepala, baju takwa, dan kopiah. Penggunaan kerudung oleh masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Bu Muslimah yang beberapa menit lalu sembap, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis *crinum* yang mirip bau vanili.” (Hirata, 2015:9)

Kerudung adalah kain yang digunakan perempuan untuk menutupi kepala, leher, dan sebagian dada sebagai simbol keyakinan, kesopanan, dan gaya busana. Umumnya, kerudung digunakan oleh perempuan-perempuan beragama Islam dengan beragam bentuk tergantung pada budaya dan tren mode. Penggunaan kerudung pada perempuan-perempuan Islam merupakan bagian dari perintah untuk menutup aurat. Mayoritas masyarakat Melayu Belitong beragama Islam. Dengan demikian pemakaian kerudung pada masyarakat perempuannya sudah menjadi kebiasaan. Oleh masyarakat Melayu Belitong, penggunaan kerudung tidak dibatasi usia seperti halnya dalam Islam, yakni perintah menutup aurat hanya wajib bagi perempuan yang sudah baligh atau telah mencapai usia dewasa. Pada masyarakat Melayu Belitong, kerudung juga dipakai oleh perempuan yang masih berusia anak-anak.

Kata takwa pada baju takwa merujuk pada sikap ketakwaan atau ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baju ini kerap digunakan oleh pria beragama Islam pada kegiatan atau hari tertentu, terutama kegiatan atau hari keagamaan seperti salat, pengajian, atau perayaan hari besar Islam. Namun, tak jarang baju takwa juga dipakai untuk acara-acara resmi dan non-resmi, yakni pada saat mengajar dan menghadiri pertemuan. Penggunaan baju takwa oleh masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Aku dapat merasakan keringatku mengalir pelan di leher baju takwa putih berlengan panjang, baju terbaik yang aku miliki, hadiah hiburan lomba azan.” (Hirata, 2015:265)

Oleh masyarakat Melayu Belitong, baju takwa tidak hanya dipakai pada kegiatan atau hari-hari besar, tetapi juga digunakan pada saat mengajar di kelas maupun ketika menghadiri sebuah pertemuan. Kopiah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Belitong dikenal dengan nama kopiah resam. Penggunaan kopiah resam oleh masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Seangkatan dengan kita, di sekolah Nasional!” Dan pyarr!! Kopiah resaman Taikong Razak menghantam rihalan Syahdan.” (Hirata, 2015:253)

Masyarakat Melayu Belitong memakai kopiah resam pada salah satu acara keagamaan, yakni pada saat mengadakan acara khatam Al-Quran. Kopiah resam adalah kopiah atau peci tradisional yang digunakan oleh pria di daerah-daerah di Indonesia, khususnya di Sumatera. Kopiah resam umumnya berbentuk bulat seperti peci biasa, tetapi lebih Kaku karena terbuat dari anyaman rotan atau daun resam, yakni sejenis tanaman pakis yang banyak tumbuh di daerah tropis. Kopiah resam biasanya digunakan dalam acara adat atau keagamaan.

Selain itu, masyarakat Melayu Belitong juga memakai terindak sebagai pengganti topi. Penggunaan terindak oleh masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Pernah suatu Ketika hujan turun amat lebat, petir sambar-menyambar. Trapani dan Mahar memakai terindak, topi kerucut dari daun lais khas tentara Vietkong, untuk melindungi jambul mereka.” (Hirata, 2015:32)

Anak-anak Melayu Belitong menggunakan terindak untuk melindungi kepala mereka dari hujan. Terindak adalah topi berbentuk kerucut mirip dengan caping yang banyak digunakan oleh petani pada saat bekerja di sawah untuk melindungi diri dari panas terik matahari atau hujan. Terindak yang digunakan oleh masyarakat Melayu Belitong terbuat dari daun lais, yakni tanaman serupa dengan pandan tetapi milik duri. Selain membuat terindak, daun lais biasanya juga digunakan untuk membuat tikar.

Untuk alas kaki, sebagian masyarakat Melayu Belitong menggunakan sandal cunghai. Sandal cunghai adalah jenis sandal tradisional yang sering ditemukan di wilayah pedesaan atau wilayah tertentu di Indonesia. Secara kiasan, kata cunghai merujuk pada sesuatu yang sederhana atau kurang mewah. Sandal cunghai biasanya dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti karet, plastik, atau bahkan bekas ban mobil sehingga penggunaan sandal cunghai secara terus-menerus dapat mengakibatkan sandal ini aus. Penggunaan sandal cunghai oleh masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Bau hangus yang kucium tadi ternyata adalah bau sandal cunghai, yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda.” (Hirata, 2015:11)

Sandal cunghai digunakan oleh anak Melayu Belitong dalam kegiatan sehari-hari karena desainnya yang sederhana. Penggunaan sandal cunghai oleh masyarakat Melayu juga dapat menjadi penanda kualitas perekonomian pemakainya.

6. Tempat Tinggal/Perumahan

Umumnya, masyarakat Melayu Belitong tinggal di rumah panggung atau gubuk panggung. Penggunaan rumah panggung sebagai tempat berlindung/perumahan oleh masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toki miskin di pasar tradisional dan rumah-rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran. Rumah-rumah asli Melayu ini sudah ditinggalkan zaman keemasannya. Pemiliknya tak ingin merubuhkannya karena tak ingin berpisah dengan kenangan masa jaya, atau karena tak punya uang.” (Hirata, 2015:50)

Rumah panggung adalah rumah tradisional Melayu yang dibangun dengan dasar lantai lebih tinggi dari permukaan tanah. Umumnya, rumah panggung menggunakan tiang atau pilar yang terbuat dari kayu atau batu sebagai penopang. Masyarakat Melayu Belitong masih menempati rumah panggung karena tidak ingin meninggalkan masa jaya rumah tersebut dan karena alasan ekonomi. Umumnya, rumah-rumah panggung di Belitong terbuat dari papan dengan jendela-jendela berukuran kecil.

Selain rumah panggung, masyarakat Melayu Belitong pesisir tinggal di gubuk panggung. Penggunaan gubuk panggung sebagai tempat berlindung/perumahan oleh masyarakat Melayu Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Beranda itu sendiri merupakan bagian dari gubuk panggung dengan tiang-tiang tinggi untuk berjaga-jaga jika laut pasang hingga meluap jauh ke pesisir.” (Hirata, 2015:98)

Gubuk panggung adalah tempat tinggal yang umumnya mirip dengan rumah panggung, tetapi dalam bentuk yang lebih kecil. Gubuk panggung ditopang oleh pilar-pilar yang terbuat dari kayu atau batu. Masyarakat Melayu Belitong yang banyak tinggal di gubuk panggung adalah masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pesisir atau tepi laut.

Masyarakat Melayu Belitong yang tinggal di pesisir membangun gubuk panggung dengan tiang-tiang yang tinggi untuk berjaga-jaga saat laut pasang. Biasanya, gubuk panggung terbuat dari atap daun sagu dan dinding yang terbuat dari lelak atau kulit pohon.

7. Alat-Alat Transportasi

Masyarakat Melayu Belitong menggunakan sepeda sebagai alat transportasi di darat dan perahu untuk melintasi sungai atau laut. Penggunaan sepeda oleh masyarakat Melayu Belitong sebagai alat transportasi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut:

“Umumnya tujuh macam profesi tumpang tindih di sini: kuli PN sebagai mayoritas, penjaga toko, pegawai negeri, pengangguran, pegawai kantor desa, pedagang, dan pensiunan. Sepanjang waktu mereka hilir mudik dengan sepeda.” (Hirata, 2015:51)

Sepeda adalah transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Melayu Belitong sehingga kehadirannya hilir mudik sepanjang waktu. Sepeda adalah alat transportasi yang digerakkan dengan tenaga manusia melalui pedal untuk menggerakkan roda. Sebagai salah satu alat transportasi yang ramah lingkungan, sepeda sudah banyak digunakan pada zaman dahulu sebagai sarana transportasi sehari-hari. Di Belitong sepeda adalah sarana transportasi yang umum digunakan, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Selain sepeda, masyarakat Melayu Belitong juga menggunakan perahu sebagai moda transportasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...perjalanan ke pulau Lanun tak mudah dan biayanya sangat mahal. Mereka harus menyewa perahu dengan kemampuan paling tidak 40 PK...” (Hirata, 2015:316)

Masyarakat Melayu Belitong menggunakan perahu sebagai sarana untuk menangkap hasil laut serta menjadikannya sebagai sarana transportasi untuk menyeberang ke pulau-pulau. Perahu adalah transportasi berupa kapal kecil yang digunakan di berbagai jenis perairan seperti laut, sungai, dan danau. Perahu digerakkan dengan berbagai cara, yakni menggunakan mesin, dayung, atau layar. Perahu banyak digunakan di daerah pesisir untuk menyeberang atau menjelajahi perairan. Masyarakat Melayu Belitong, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir menggunakan perahu untuk menangkap ikan di laut dan menyeberang ke pulau-pulau kecil.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu Belitong memiliki peralatan hidup dan teknologi sebagai wujud kebudayaan yang menjadi cerminan dari warna lokal daerah Belitong. Adapun peralatan hidup dan teknologi tersebut diperinci ke dalam tujuh jenis berikut: (1) alat produksi berupa alu, lumpang, siong, serabut/sabut kelapa, dan tungku; (2) senjata, berupa pisau antip; (3) wadah, berupa keminangan, rihaan, keranjang pampang, dan karung kecampang; (4) makanan, berupa ikan gabus, gangan, gemuk sapi, air gula aren, pisang rebus, dan pelanduk asap; (5) pakaian, berupa terindak, kerudung, sandal cunghai, baju takwa, dan kopiah resam; (6) tempat berlindung/perumahan, berupa rumah panggung dan gubuk panggung; dan (7) alat-alat transportasi, berupa sepeda dan perahu.

Referensi

- Abrams, M. H. dan Geoffrey Galt Harpham. 2015. *A Glossary of Literary Terms Eleventh Edition*. USA: Cengage Learning
- Hirata, Andrea. 2015. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kurnia, Maya Dewi. 2017. "Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata". Deikis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 4, Nomor 1.
- Mahyeni, dkk. 2019. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 07, Nomor 02.
- Nurdiyanto, Burhan. 2017. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.